

## DAMPAK STRATEGI PEMBELAJARAN LEWAT VISUALISASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA MASYARAKAT 5.0

**Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno, Iswahyudi**

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang  
bkputrawan@gmail.com

**Abstract.** *Technological developments in the 21st century have made enormous changes in modern human civilization today. Internet technology has changed every human life using smart technology in the palm of hand. In the context of education, especially this visualization learning strategy, this is the impact of renewable learning strategies that help the world of education run quickly, measurably, and easily accessible anytime and anywhere. Research on the impact of learning strategies through visualization in Christian religious education in the era of Society 5.0 shows that the challenge of using smart technology is one of the benefits faced by both educators and students to innovate in carrying out teaching. The most crucial question in education today is the impact of implementing effective visual learning strategies for students in the era of Society 5.0? The result is that the effectiveness of Christian religious education learning strategies through visualization can be measured by the method's ability to enable the target students to achieve the desired learning outcomes of instruction.*

**Keywords:** *Visualization Learning Strategy, Christian Religious Education, Society 5.0*

**Abstrak.** *Perkembangan teknologi di abad ke-21 telah membuat perubahan yang sangat besar dalam peradaban manusia modern sekarang ini. Teknologi internet telah mengubah setiap kehidupan manusia menggunakan smart teknologi di dalam genggam tangan. Dalam konteks pendidikan, khususnya strategi pembelajaran visualisasi ini menjadi dampak strategi pembelajaran terbaru yang membantu dunia pendidikan berjalan dengan cepat, terukur dan mudah diakses kapan dan dimana saja. Penelitian terhadap dampak strategi pembelajaran lewat visualisasi dalam pendidikan agama Kristen di era Masyarakat (Society) 5.0 menunjukkan bahwa tantangan penggunaan smart technology menjadi salah satu manfaat yang dihadapi baik pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dalam melaksanakan pengajaran. Pertanyaan paling penting dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana dampak menerapkan strategi pembelajaran lewat visualisasi yang efektif bagi peserta didik di era Masyarakat 5.0? Hasilnya adalah efektivitas strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen lewat visualisasi dapat diukur dengan kemampuan metode dalam memungkinkan target peserta didik mencapai hasil belajar yang diinginkan instruksi.*

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran Visualisasi, Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat 5.0

Perubahan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mempengaruhi perubahan signifikan bagi keberadaan masyarakat,

pendidikan, dan industri secara global. Perubahan ke arah digital akan membuat dan menampilkan nilai-nilai baru dan menjadi tonggak kebijakan masyarakat, pendidikan, dan industri di pelbagai negara. Masyarakat 5.0. menekankan perlunya memelihara sumber daya manusia yang berpengalaman dalam kecerdasan buatan dan ilmu data, dan juga menyerukan untuk meningkatkan pendidikan seni liberal (Takamitsu, 2019). Melihat dunia pendidikan di Indonesia membeberkan beberapa fakta tentang kondisi pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari kata layak. Pengembangan kualitas dasar peserta didik masih kurang intensif sehingga terjadi variasi berpikir yang kurang baik. Menurutnya, kualitas dasar seseorang ditentukan oleh kepala, hati, dan kesehatan (Slameto, 2012; Sutrisno et al., 2021). Slameto menjelaskan “Kecerdasan otak jika tidak dibarengi dengan hati yang bersih serta fisik yang sehat, tidak akan tercipta manusia yang pintar” (Slameto, 2012). Selain itu, pendidikan saat ini juga mengutamakan kebenaran sehingga menghasilkan manusia yang tidak lengkap dan kurang memberikan manfaat. Nilai-nilai kebaikan, estetika, moral, agama, kinestetik, dan kebenaran, sosial, diturunkan kepada peserta didik sehingga memiliki kecerdasan seimbang (Eunike & Putrawan, 2021; Slameto, 2012).

Di era Masyarakat 5.0 komunikasi visual menjadi serba digital, tidaklah mengejutkan mengetahui bahwa setidaknya 65 persen dari kita dapat dikategorikan sebagai pembelajar visual. Seperti yang ditunjukkan oleh konsultan pendidikan Lynell Burmark, untuk pelajar visual, 'kecuali

kata-kata, konsep, ide kita terhubung ke sebuah gambar, mereka akan masuk ke satu telinga, berlayar melalui otak, dan keluar dari telinga yang lain (Burmark, 2006).

Perkembangan masyarakat yang terjadi dari setiap jaman membawa perubahan dalam strategi pembelajaran. Hal ini tidak dapat dihindari juga bahwa pendidikan agama Kristen turut mengalami perubahan dalam strategi pembelajaran. Namun perubahan dalam strategi pembelajaran tidak mengubah muatan atau pokok dari tujuan utama pendidikan Kristen itu sendiri yaitu untuk mengilhami kerangka berpikir yang alkitabiah kepada setiap peserta didik. Tidak hanya agar mereka dapat mempertahankan dan mendukung iman mereka, tetapi juga agar mereka dapat mengenali kepalsuan dunia di sekitar mereka.

Argumen yang dipakai bahwa sekolah Kristen tidak mempersiapkan anak-anak untuk dunia itu adalah nyata. Implikasinya adalah bahwa sekolah Kristen tidak mempersiapkan anak-anak untuk menjadikan peserta didiknya untuk tidak serupa dengan dunia. Paulus menjelaskan bahwa “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah dengan pembaruan pikiranmu, agar kamu dapat membuktikan apa kehendak Allah itu, apa yang baik dan dapat diterima dan sempurna.” Roma 12:2 Pendidikan Kristen yang sejati akan dengan sengaja mempersiapkan anak-anak untuk tidak serupa dengan dunia dan tidak menyukainya sehingga mereka dapat menjadi garam dan terang dalam kegelapan dunia nyata (Groome, 2017). Teolog Edward Farley

mencatat bahwa “setiap gerakan yang bertahan dari waktu ke waktu harus menemukan cara untuk mewariskan dirinya ke generasi mendatang” (Farley, 1996). Gereja harus memperhatikan pendidikan agama Kristen tidak hanya untuk kelangsungan hidupnya, tetapi juga untuk pemuridan dan misi. Namun, banyak pendeta dan pemimpin pelayanan tidak sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan agama Kristen, dan sering kekurangan pengajaran dasar, teori kurikulum dan strategi pembelajaran.

Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa isyarat visual membantu kita untuk mengambil dan mengingat informasi dengan lebih baik. Hasil penelitian tentang pembelajaran visual sangat masuk akal ketika Anda mempertimbangkan bahwa otak kita terutama merupakan pengolah gambar (sebagian besar korteks sensorik kita dikhususkan untuk penglihatan), bukan pengolah kata. Faktanya, bagian otak yang digunakan untuk memproses kata-kata cukup kecil dibandingkan dengan bagian yang memproses gambar visual (Kouyoumdjian, 2012). Proliferasi sumber daya yang ditingkatkan teknologi telah secara mendasar mengubah metode pengajaran di banyak disiplin akademis. Teknologi yang digunakan di ruang kelas saat ini, baik tradisional, pendidikan jarak jauh atau kursus hibrida, mulai dari aplikasi standar, seperti Microsoft PowerPoint hingga lainnya multimedia yang kompleks, seperti streaming video capture desktop. Semakin banyak guru sekarang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan alat-alat ini di sehubungan dengan tugas, makalah, atau presentasi (Nelson, 2017).

## **METODE**

Penelitian jurnal ini menggunakan penelitian studi kepustakaan yang mana penulis menganalisis data dari buku-buku serta jurnal terbaru yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian ini tentang strategi pembelajaran lewat visualisasi pendidikan agama Kristen di era Masyarakat 5.0. Penulisan dalam jurnal ini merupakan analisis penfasiran dari fakta dan data yang termuat dalam buku-buku pustaka serta jurnal terbaru kemudian dikaji sesuai dengan penelitian ini (Creswell & Creswell, 2017; Schensu, 2012; Taylor et al., 2016).

Pengambilan penelitian kepustakaan dengan tujuan mengambil data sesuai dengan arti, tujuan yang akan dituangkan dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2017; Tracy, 2013) strategi pembelajaran lewat visualisasi pendidikan agama Kristen di era Masyarakat 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati.

## **HASIL**

### ***Strategi Pembelajaran lewat Visualisasi***

Pembelajaran adalah suatu proses, tindakan, strategi dan metode mengajar agar peserta didik memiliki keinginan belajar. Dalam belajar, peserta didik dapat dilakukan tanpa guru atau tanpa kegiatan belajar mengajar formal lainnya, sedangkan mengajar mencakup segala sesuatu

yang dilakukan guru di dalam kelas. Pembelajaran merupakan aktifitas pendidik secara terencana dalam desain instruksional, berguna mengarahkan peserta didik belajar secara aktif, dimana mefokuskan kepada ketersediaan pelbagai referensi belajar (Dimiyati, 2009; PH, 2013).

Sanjaya mengatakan pembelajaran dipengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi yang diperkirakan dapat mempermudah peserta didik mempelajari semua hal melalui pelbagai jenis media, seperti cetak, gambar, audio, program televisi, siaran radio, dan lain sebagainya. Pembelajaran ini merupakan paralel alternatif pada pembelajar dan belajar, serta mendorong terjadinya transformasi tugas pendidik mengatur proses belajar mengajar dari sebagai sumber belajar menjadi fasilitator (Murdiono, 2012: 20). Jadi dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang runtut dan terstruktur dimana bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik di kelas, secara fisik dihadiri oleh pendidik dan peserta didik, serta tidak bias terhadap kompetensi yang telah ditetapkan (Arifin, 2009: 10).

Gambaran visual dan komposisi secara inheren memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman dan interpretasi di luar literal. Peserta didik saat ini semakin dibanjiri dengan aliran gambar dari platform multimedia termasuk Internet (yaitu, media sosial - Facebook, Instagram, Twitter), televisi, film dan iklan (White, 2012) adalah konsumen global media dalam kehidupan sehari-hari mereka namun mereka sering kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk bergerak melampaui penerima pasif

pesan media visual. Keaksaraan visual sangat penting bagi peserta didik Masyarakat 5.0 dan mereka yang mengajar (Lundy & Stephens, 2015).

Penggunaan strategi pembelajaran lewat visual dalam mengajar, bagaimanapun juga tidak sepenuhnya hal yang baru. Selama bertahun-tahun, pendidik sering menggunakan visual yang berbeda untuk mengilustrasikan konsep belajar tertentu bagi peserta didiknya. Mereka pertama kali menggunakan kapur berwarna dengan papan tulis, dan kemudian spidol berwarna dengan papan tulis dan flip chart. Mereka juga menggunakan kerayon dan kertas konstruksi untuk anak-anak. Gambar diam, poster, storyboard, bagan, dll. juga termasuk di antara visual yang digunakan dalam pengajaran awal. Kemudian, slide dan presentasi transparansi juga digunakan. Namun dengan teknologi canggih saat ini, visual digital digunakan sebagai penambah pembelajaran yang layak karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan instruksional yang diinginkan secara instan dan universal. Oleh karena itu, literasi visual telah menjadi kompetensi wajib bagi pendidik dari semua tingkatan di banyak peraturan pendidikan formal. Literasi Visual didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berkreasi dengan gambar secara efektif (Aisami, 2015).

Pertanyaan prinsip di sini adalah bagaimana pendidik dapat mengatur dan memanfaatkan visual untuk membantu peserta didik belajar dan menyimpan informasi untuk diingat kembali nanti untuk penggunaan yang berarti. Visual adalah salah satu bentuk komunikasi yang tidak lisan,

seperti berupa gambar atau bentuk ilustrasi lain yang menarik bagi indra penglihatan. Mengutip Braden, Aisami menjelaskan bahwa secara umum, visual dapat mencakup tetapi tidak terbatas pada: gambar, simbol, tanda, peta, bagan, grafik, diagram, foto, dan model. Braden (1970) mengidentifikasi lima kategori visual yang telah dipelajari oleh para peneliti pendidikan. Menurut Barden, kategori visual tersebut adalah: (1) semiotika dan konvensi film-video, (2) tanda, (3) simbol dan ikon, gambar dan ilustrasi, (4) multi-gambar, dan (5) presentasi grafis (Aisami, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan strategi pembelajaran visual yang efektif dapat mengurangi waktu belajar, meningkatkan pemahaman, meningkatkan pengambilan, dan meningkatkan retensi. Kauyomdjian mnenjelaskan bahwa,

banyak kesaksian yang saya dengar dari peserta didik dan pembaca saya sangat membebani pikiran saya sebagai dukungan untuk manfaat belajar melalui visual. Saya sering mendengarnya dan masih tidak cukup sering mendengarnya... dengan mengambil isyarat visual yang disajikan pada halaman buku atau pada slide presentasi kuliah, pelajar dapat secara akurat mengambil konten yang terkait dengan visual (Kouyoumdjian, 2012).

Definisi dari literasi visual dijelaskan oleh Debes yang dikutip Braden (1970) adalah Literasi visual mengacu pada sekelompok kompetensi penglihatan yang dapat dikembangkan manusia dengan melihat pada saat yang sama ia memiliki dan mengintegrasikan pengalaman indera lainnya.



***Sasaran Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen***

Cranton menjelaskan bahwa tujuan belajar dan mengajar merupakan pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan belajar dan mengajar (Cranton, 2012). Mager (1984) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah gambaran kompetensi peserta didik yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu. Sedangkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen menurut R. C. Miller bahwa teori pendidikan Kristen harus menjadi catatan kaki bagi penemuan-penemuan sekuler. Tujuan dan nilai pendidikan Kristen berasal dari teologi Kristen dan bukan dari metodologi sekuler (Miller, 1963; Sanner & Harper, 1978).

Dewan Internasional Pendidikan Agama Kristen yang dirumuskan oleh Paul H. Vieth (1928) yang dimodifikasi pada tahun 1940 memberikan penjabaran tentang sasaran pendidikan agama Kristen bahwa pertama pendidikan agama Kristen berusaha untuk menumbuhkan kesadaran orang-orang tentang Tuhan sebagai realitas dalam pengalaman manusia, dan rasa hubungan pribadi dengannya. Kedua pendidikan agama Kristen berusaha berkembang dalam menumbuhkan pribadi-pribadi seperti itu pemahaman dan apresiasi terhadap kepribadian, kehidupan, dan ajaran Yesus yang akan menuntun pada pengalaman tentang Dia sebagai Juru Selamat dan Tuhan, kesetiaan kepadanya dan tujuannya, dan akan terwujud sendiri dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari. Ketiga

pendidikan agama Kristen berusaha untuk mendorong dalam menumbuhkan orang-orang yang progresif dan pengembangan berkelanjutan dari karakter Kristen. Keempat pendidikan agama Kristian berusaha berkembang dalam menumbuhkan pribadi-pribadi yang kemampuan dan disposisi untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara konstruktif bangunan tatanan sosial di seluruh dunia, mewujudkan cita-cita Kebapaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia. Kelima pendidikan agama Kristen berusaha berkembang dalam menumbuhkan pribadi-pribadi yang kemampuan dan disposisi untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang terorganisir umat Kristen—Gereja. Keenam pendidikan agama Kristen berusaha untuk berkembang dalam menumbuhkan pribadi dan penghargaan atas arti dan pentingnya keluarga Kristen, dan kemampuan serta disposisi untuk berpartisipasi dan berkontribusi konstruktif bagi kehidupan kelompok sosial primer ini. Ketujuh pendidikan agama Kristen berusaha untuk memimpin orang-orang yang bertumbuh menjadi seorang Kristen interpretasi kehidupan dan alam semesta; kemampuan melihat ke dalam itu adalah tujuan dan rencana Tuhan; filosofi hidup yang dibangun di atas ini dalam interpretasi. Terakhir, kedelapan pendidikan agama Kristen berusaha untuk mempengaruhi dalam menumbuhkan orang-orang yang asimilasi pengalaman religius yang tercatat dalam Alkitab, sebagai pedoman yang efektif untuk pengalaman sekarang.

Pendidik Kristen dipanggil untuk secara kreatif memadukan dan memadukan wawasan dari berbagai disiplin ilmu dalam pemikiran dan praktik pendidikan. Integrasi ini mencakup disiplin ilmu di luar mereka diidentifikasi dalam buku ini sebagai dasar untuk pendidikan Kristen. Pendidikan pemikiran dan praktik telah memasukkan wawasan dari beragam studi seperti ilmu seni dan seni terapan, ekonomi, ilmu politik, ilmu kehidupan, ilmu fisika, teori sistem, teori manajemen, teknik, dan matematika. Realitas ini mendukung proposisi bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Tuhan. Pendidik Kristen dapat menggabungkan kebenaran Tuhan di mana pun itu dapat diungkapkan di dunia yang diciptakan dengan cara yang mencerminkan kreativitas yang diberikan Tuhan kepada umat manusia (Pazmiño, 2012).

Memahami akan sasaran pendidikan agama Kristen yang memiliki tugas yang mulia dalam menjadikan pribadi sebagai manusia yang serupa dengan gambar Tuhan sejak manusia dalam kandungan hingga manusia kembali kepada Tuhan, maka pendidikan agama Kristen perlu menjalankan tugasnya dengan melihat konteks peradaban dan masyarakat pada jamannya. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan agama Kristen diperlukan strategi pembelajaran yang relevan.

### ***Revolusi Industri 5.0 (Society 5.0)***

Apakah itu Masyarakat 5.0? Masyarakat 5.0 merupakan sistem dari sistem-sistem yang terhubung ke Internet untuk mitigasi masalah

sosial lokal dan global (seperti pengurangan emisi karbon). Konsep masyarakat baru ini bertujuan untuk fokus pada manusia untuk menyeimbangkan penyebaran Teknologi Big Data, Internet of Things, dan Kecerdasan Buatan dengan penyelesaian masalah utama masyarakat seperti: daya saing, produktivitas, koneksi, dan kesejahteraan. dasar untuk mencapai maksimalisasi penggunaan manusia dari transformasi teknologi yang sedang berlangsung, digitalisasi (Narvaez Rojas et al., 2021; Yukl, 2002).

Garis besar rencana dasar sains dan teknologi ke-5 menggambarkan Masyarakat 5.0 sebagai “sebuah inisiatif yang menggabungkan ruang fisik (dunia nyata) dan dunia maya dengan memanfaatkan teknologi informatika komunikasi secara maksimal, di mana kami mengusulkan bentuk ideal masyarakat masa depan kita: *'super smart society'* (masyarakat super pintar) dan “serangkaian prakarsa yang diarahkan untuk mewujudkan hal ini,” tetapi ini hanyalah titik awal dalam rencana dasar, yang selanjutnya menyatakan bahwa ini “sekarang lebih diperdalam dan dipromosikan secara intensif sebagai 'Masyarakat 5.0.'”

Konsep Masyarakat 5.0 bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dari perspektif baru. Di era baru ini, berbagai aspek akan terhubung dan teknologi akan bergabung dengan masyarakat super cerdas dengan integrasi penuh dari data besar, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan layanan manusia untuk memfasilitasi infrastruktur digital

dan fisik bagi manusia. Tujuannya adalah pembentukan fondasi masyarakat di mana setiap orang dapat mengembangkan nilai, kapan saja dan di mana saja, dalam lingkungan yang aman dan sesuai dengan lingkungan alam, tanpa batasan seperti yang ada saat ini (Narvaez Rojas et al., 2021).

Sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang berkualitas tentunya merupakan buah dari kinerja pendidik yang berkualitas. Dalam menghadapi era masyarakat 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pendidik yang merupakan figur utama dalam membentuk karakter sumber daya manusia. Pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk menunjang profesinya (Yulianto, 2021).

Menghadapi masa depan, seorang guru juga dituntut untuk siap menghadapi perubahan zaman. Era revolusi industri merupakan era yang merubah perkembangan zaman secara total, begitu juga dengan perubahan pola hidup manusia, kita dimanjakan oleh teknologi. Kegiatan belajar mengajar akan berubah total. Ruang kelas telah berkembang dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan komprehensif. Masalah lain di era ini adalah tidak terkendalinya arus persaingan sumber daya manusia dari negara lain, tentunya fenomena ini menuntut guru untuk lebih peka dan mengikuti proses perkembangan. Sekarang, guru tidak mungkin

bersaing dengan mesin dalam hal melakukan pekerjaan hafalan, perhitungan, dan mencari sumber informasi. Mesin jauh lebih pintar, lebih berpengetahuan dan efektif daripada kita karena mereka tidak pernah lelah melakukan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, fungsi guru bergeser untuk mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kearifan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai tersebut tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram. Disinilah pentingnya pendidikan karakter dikuatkan oleh guru (Sutrisno et al., 2021; Yulianto, 2021).

## **PEMBAHASAN**

Pentingnya gambar dan media visual dalam budaya kontemporer mengubah apa artinya menjadi “melek huruf” di Masyarakat 5.0. Masyarakat saat ini sangat visual, dan gambar visual tidak lagi bersifat pelengkap ke bentuk informasi lainnya. Teknologi digital baru telah memungkinkan hampir semua orang untuk membuat dan berbagi media visual. Namun daya serap gambar dan media visual tidak serta merta berarti bahwa individu dapat secara kritis melihat, menggunakan, dan menghasilkan konten visual. Individu harus mengembangkan keterampilan penting ini untuk terlibat secara cakap dalam masyarakat yang berorientasi visual. Literasi visual memberdayakan individu untuk berpartisipasi penuh dalam budaya visual.

Garis besar rencana dasar sains dan teknologi ke-5 menggambarkan Masyarakat 5.0 sebagai “sebuah inisiatif yang

menggabungkan ruang fisik (dunia nyata) dan dunia maya dengan memanfaatkan teknologi informatika komunikasi secara maksimal, di mana kami mengusulkan bentuk ideal masyarakat masa depan: sebuah 'masyarakat super smart "' dan "serangkaian prakarsa yang diarahkan untuk mewujudkan hal ini," tetapi ini hanyalah titik awal dalam rencana dasar, yang selanjutnya menyatakan bahwa ini "sekarang lebih diperdalam dan dipromosikan secara intensif sebagai 'Masyarakat 5.0.'" Kami menganggap ini sebagai konsep yang harus dikembangkan bersama warga negara.

Skema dasar Masyarakat 5.0 adalah bahwa data dikumpulkan dari "dunia nyata" dan diproses oleh komputer, dengan hasil yang diterapkan di dunia nyata. Saat seseorang menggunakan istilah "masyarakat informasi," apa yang mereka maksud adalah masyarakat di mana masing-masing sistem ini mengumpulkan data, memprosesnya, dan kemudian menerapkan hasilnya dalam cara tertentu lingkungan dunia nyata (Laboratory, 2020; Wang et al., 2018).

Pada bidang pendidikan agama Kristen di era Masyarakat 5.0 dimungkinkan peserta didik mengalami proses belajar mengajar secara langsung dengan teknologi digital, seperti robotik, dimana dirancang untuk sebagai pengganti atau dikendalikan oleh pendidik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dilakukan disituasi dan tempat yang berbeda dengan baik adanya pengajar maupun tidak ada (Ely & Abdu, 2020). Lebih lanjut Nastiti menjelaskan bahwa masih berprosesnya era revolusi industri

4.0, Indonesia dihadapkan dengan era baru, yaitu Masyarakat 5.0. Penekanan keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi kreatifitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (Risdianto, 2019).

Dampak dari era Masyarakat 5.0, maka diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi yang kreatif, inovatif, kompetitif, serta disiplin yang tinggi. Hal tersebut dapat dicapai jika kepatuhan terhadap norma dalam ketentuan atau peraturan tersebut, mungkin telah dilakukan sebelum dikomunikasikan pada cara pekerja. Pendidikan 5.0 adalah respon terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif (Nilasari, 2020; Wang et al., 2018). Karakteristik dari Masyarakat 5.0 ini adalah pembelajaran berbasis pembelajar, peserta didik sebagai agen mereka, pembelajaran sendiri, peserta didik sebagai mitra/kolaborator, pembelajaran yang fleksibel – tidak dibatasi oleh minggu dan semester, lokasi, pembelajaran yang dipersonalisasi jalurnya, profesor sesuai permintaan. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya (Leungchopan, 2017; Mayumi, 2018; Mustari & Rahman, 2011).

Melihat perkembangan Pendidikan (Masyarakat) 5.0, maka strategi pembelajaran visualisasi adalah cara untuk menambah nilai dan membuat pendidikan lebih inovasi, efektif dan kreatif. Berbicara Pendidikan 5.0



bukan lagi tentang kurang atau lebih teknologi, tetapi tentang membuat pilihan yang sadar dan bertanggung jawab tanpa kehilangan gambaran yang lebih besar akan arti dari pendidikan itu sendiri. Dalam Pendidikan 5.0, perhatian khusus diberikan pada aspek-aspek seperti privasi, etika, keamanan, dan perhatian teknologi. Ini mempersiapkan peserta didik untuk belajar seumur hidup dan meletakkan dasar untuk berbagai keterampilan yang jauh melampaui digital.' Beberapa kemampuan yang harus dimiliki dalam mengembangkan strategi pembelajaran di Masyarakat 5.0 meliputi kepemimpinan pelayan, literasi digital, komunikasi multi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, kerja tim dan spiritualitas.

Untuk tujuan ini, penulis menemukan bahwa dampak strategi pembelajaran visualisasi pada pendidikan agama Kristen bahwa mengembangkan solusi adaptif untuk tantangan dan peluang di Masyarakat 5.0 sehingga menghasilkan dampak visual literasi di dalam ruang kelas untuk mencapai sasaran pembelajaran. Tujuan akhir dari strategi pembelajaran lewat visualisasi pada Pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen atau sekolah umum adalah pendidikan yang dinamis dan unggul bagi peserta didik, yang segambar dengan cara mereka diciptakan—menurut gambar Allah, dibentuk secara unik, dan dipanggil untuk pekerjaan baik (Efesus 2:10)—dan mempersiapkan mereka untuk pekerjaan pemulihan Tuhan dalam generasi mereka. Penulis juga mengusulkan strategi pembelajaran lewat visualisasi pada

pendidikan agama Kristen merupakan jenis baru desain pembelajaran campuran dikembangkan yang mengintegrasikan tujuan, hasil pembelajaran, dan visi setiap guru untuk pembelajarannya. Ini memberi lembaga pendidikan kebebasan untuk membentuk desain pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan hasil mereka untuk peserta didik, konsisten dengan standar teknologi, dan mempertahankan format yang umumnya konsisten di seluruh pembelajaran, memungkinkan peserta didik mencapai kualitas yang tinggi (Cascante-Gómez, 2008; Pangumbahas & Winanto, 2021; Smith, 2020).

## **KESIMPULAN**

Dampak strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen visualisasi adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam pendidikan agama Kristen berbasis internet, virtual dan kecerdasan buatan untuk dipakai secara lebih besar dalam proses belajar mengajar. Dampak Masyarakat (Pendidikan) 5.0 melanjutkan fokus untuk menempatkan kepemilikan pembelajaran pada peserta didik. Namun demikian, pendekatan ini juga menekankan pada penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip, melalui penghasilan tanpa batas yang tidak terstruktur. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menegosiasikan isi pembelajaran mereka dan cara mereka akan dinilai untuk pembelajaran mereka. Dengan memberi peserta didik lebih banyak suara dan pilihan, Pendidikan 5.0 berpindah dari konten terstruktur ke pembelajaran tanpa

batas, yang membebaskan pembelajaran dari struktur minggu dan lokasi akademik.

Dampak lain adalah tugas pendidik membekali peserta didik untuk melek huruf di dunia Masyarakat 5.0, dan literasi saat ini lebih dari sekadar belajar membaca buku. Pendidik pendidikan agama Kristen perlu mempelajari literasi visual dan media. Kita dapat mengajar dan membantu kaum muda (dan diri kita sendiri) belajar membaca pesan-pesan dalam bentuk visual, mengenali bagaimana pesan-pesan itu bekerja pada kita, dan mengembangkan pandangan kritis terhadap pesan-pesan visual di dunia kita. Ini sangat penting karena banyak pesan etika dan agama di zaman kita tidak dikomunikasikan dalam teks. Mereka diekspresikan dalam tayangan dan film yang kita tonton, video YouTube, gambar yang dibagikan di media sosial, serta gambar di majalah dan media cetak lainnya.

Dampak lain pada strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen menetapkan standar kompetensi literasi visual untuk pendidikan tinggi dalam kerangka kerja dan struktur intelektual untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan bagi peserta didik untuk terlibat dengan gambar dalam lingkungan akademik, dan secara kritis menggunakan dan menghasilkan media visual sepanjang kehidupan profesional mereka. Standar mengartikulasikan hasil pembelajaran yang dapat diamati yang dapat diajarkan dan dinilai, mendukung upaya untuk mengembangkan peningkatan terukur dalam

literasi visual peserta didik. Dalam hal ini Doug Johnson mendorong para pendidik untuk hal-hal berikut: kembali ke bentuk multisensori yang lebih alami yaitu komunikasi—berbicara, bercerita, dialog, debat, dan dramatisasi. Mode visualisasi ini baru-baru saja mode ini dapat direkam dan disimpan secara digital semudah menulis. Informasi, emosi, dan persuasi mungkin lebih kuat disampaikan dalam format visual multimedia (Trozzo, 2021).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisami, R. S. (2015). Learning styles and visual literacy for learning and performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 538–545. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.508>
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Burmark, L. (2006). *Visual Literacy: Learn To See, See To Learn*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cascante-Gómez, F. A. (2008). Advancing Racial/Ethnic Diversity in Theological Education: A Model for Reflection and Action. *Theological Education*, 43(2), 21–40.
- Cranton, P. (2012). *Planning Instruction for Adult Learners*. Wall & Thompson.
- Creswell, J. D., & Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ely, N. F., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). *Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa Smk Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara*. 6(1), 32–44. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>
- Farley, E. (1996). Can Church Education Be Theological Education? In J. Astley, L. J. Francis, & C. Crowder (Ed.), *Theological Perspectives on*

- Christian Formation* (hal. 31–44). W.B. Eerdmans Publishing.
- Groome, T. H. (2017). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen* (6 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Kouyoumdjian, H. (2012). *Learning through visuals. Visual imagery in the classroom*. Psychology Today.
- Laboratory, H.-Ut. (2020). *Society 5.0 A People-centric Super-smart*. Springer.
- Leungchopan. (2017). *From Industry 4.0 to Society 5.0: The big societal transformation plan of Japan*. i-SCOOP.
- Lundy, A. D., & Stephens, A. E. (2015). Beyond the Literal: Teaching Visual Literacy in the 21st Century Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1057–1060. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.01.794>
- Mager, R. F. (1984). *Preparing instructional objectives* (2 ed.). David S. Lake.
- Mayumi, F. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 220, 47–50.
- Miller, R. C. (1963). *Education for Christian Living* (2 ed.). Prentice Hall.
- Murdiono, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Fortofolio*. Ombak Yogyakarta.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Raja Grafiika Persada.
- Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*, 13(12), 6567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>
- Nelson, N. (2017). Visual Literacy and Library Instruction: A Critical Analysis. *Education Libraries*, 27(1), 5. <https://doi.org/10.26443/el.v27i1.194>
- Nilasari, S. (2020). Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0 terhadap Disiplin Kerja Guru. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 795–804.
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 73–84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>
- Pazmiño, R. W. (2012). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (3 ed.). Baker Academic.

- PH, S. (2013). *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 383–388.
- Roberts, B. A. (1970). *Visual Literacy*. California State University.
- Sanner, A. E., & Harper, A. F. (Ed.). (1978). *Exploring Christian Education*. Beacon Hill Press.
- Schensu, J. J. . (2012). Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research. In S. D. Lapan, M. T. Quartaroli, & F. J. Riemer (Ed.), *Qualitative research: an introduction to methods and designs*. Jossey-Bass.
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (6 ed.). Bina Aksara.
- Smith, D. (2020). Using Religious Images to Teach Visual Literacy. *Atla Summary of Proceedings*, 267–271. <https://doi.org/10.31046/proceedings.2020.1872>
- Sutrisno, Hestiningrum, P., Lumingkewas, M. S., & Putrawan, B. K. (2021). Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 202–212. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>
- Takamitsu, S. (2019). *Reforming Education for Society 5.0*. The Japan Times.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods: a guidebook and resource* (10 ed.). John Wiley & Sons.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods. Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester. Wiley-Blackwell.
- Trozzo, W. (2021). The Return to Visual Communication in Christian Education. *Christian Education Journal*, 18(1), 43–57. <https://doi.org/10.1177/0739891320926177>
- Vieth, P. H. (1928). *The Development of a Curriculum of Religious Education*. The International Council of Religious Education.
- Wang, F.-Y., Yuan, Y., Wang, X., & Qin, R. (2018). Societies 5.0: A New Paradigm for Computational Social Systems Research. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 5(1), 2–8. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2018.2797598>
- White, T. R. (2012). Visual Literacy and Cultural Production: Examining Black Masculinity through Participatory Community Engagement.

*Journal of Visual Literacy*, 31(1), 53–70.  
<https://doi.org/10.1080/23796529.2012.11674694>

Yukl, G. A. (2002). *Leadership in Organizations*. Prentice-Hall.

Yulianto. (2021). The Needs of Training to Improve Teacher Competence in Preparing Society 5.0. *Technium Social Sciences Journal*, 20(1), 275–286.